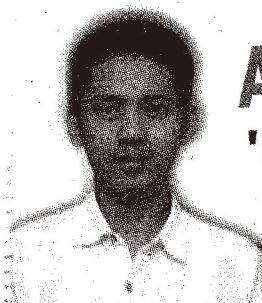


# Xedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

17 JANUARI 2020 (21 JUMADILAWAL 1953 / TAHUN LXXV NO 110)



## Analisis KR 'Ngudud' di Malioboro

Heri Priyatmoko MA

MARET 2020, Malioboro dicanangkan Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai kawasan tanpa rokok. Bakal disediakan tempat khusus merokok. Asa terpacak, wisatawan tidak merokok sembarangan dan asapnya mengganggu pengunjung lain. Tentu saja gagasan ini membuahkan grundelan bagi sebagian penikmat rokok atawa udud.

Penulis tidak masuk dalam wilayah perdebatan, melainkan menyoroti aspek lain dari sejarah rokok yang berlangsung di Nusantara selama berabad-abad. Kita akui bahwa rokok, terutama kretek yang khas Indonesia, berfungsi sebagai modal sosial untuk mengenal orang lain atau menjalin tali persaudaraan lintas sosial, lintas etnis dan lintas umur. Semisal di angkringan atau warung makan, masyarakat Jawa berbagai lapisan ngobrol kepada orang yang baru dikenal akan mudah intim selepas menyodorkan kretek yang ia kantong. Atau sebaliknya, pendatang baru menyorongkan atau menawari

\*Bersambung hal 7 kol 1

## 'Ngudud'

rokok kepada lawan bicaranya sebagai kode bahwa ia kepingin bergabung dan bentuk penghormatan memasuki ruang sosial baru.

Kretek mempunyai khasiat sebagai pelican dalam obrolan. Lalu perbincangan mengalir dengan tegukan kopi/teh dan hisapan kretek. Kekakuan segera sirna, obrolan tidak formal, dan terjalin kedekatan dalam rentang waktu yang pendek adalah buah manis dari keterbukaan hati manusia yang barangkali dimulai dari berbagi kretek tadi. Lewat selinting kretek dengan panjang kurang lebih 5 cm itulah, orang senantiasa berhasil membangun keakrabian dengan lawan bicaranya tanpa pandang bulu, tanpa pandang status, tanpa memandang isi kantong.

Dalam riset yang penulis lakukan bersama S Margana dkk (2013) menjelaskan bahwa perilaku meminta

rokok yang telah mentradisi ini akan dipandang tidak etis dan bakal dipergunjingkan antarsesama pecinta kretek. Perokok model beginian merepotkan orang lain dan sulit pula diajak berbagi. Harapan merokok sebagai penikmatan pribadi memang kudu bermodal, rela *cucul ragad* (keluar uang). Ternyata dalam budaya kretek, harga diri seseorang ditentukan oleh sebatang kretek yang dimintanya dari orang lain. Ada aturan main di sini.

*Serat Centhini* (1814-1823) memuat pula informasi perkara merokok. Bunyinya: *hai dinda, hendaknya engkau sendiri yang melayani bersama anakmu / Dengan sirih, rokok, minum dan makanan / Usai isya nanti hendaknya engkau kelar menyiapkan makanan yang baik / Karena tamumu orang mulia.*

Secuil fakta di muka menegaskan

bahwa selain rakyat jelata, mulut bangsawan kraton doyan pula mengepulkan asap. Artinya, budaya merokok sukar dimonopoli. Ditelisik lebih dalam, kultur ini malah sukses menyusup jauh ke dalam sendi-sendi kehidupan orang Jawa lintaskelas. Menghisap kretek memang tidak hanya memberikan kemanfaatan secara individual. Antara lain, rasa nyaman, nikmat, tenang, merangsang kreativitas berpikir, mendorong pengembangan imajinasi. Pada momen tertentu, menghisap kretek secara psikologis bikin seseorang tidak merasa sendiri lantaran ditemani rokok. Namun dapat pula memberikan kegunaan dalam perspektif sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan politik.

Benar apa yang disampaikan budayawan sekaligus lelaki yang getol menyuarakan kretek adalah pusaka

Sambungan hal 1

Nusantara, Mohamad Sobary (2010) : rokok (kretek) menjadi semacam tali peneguh silaturahmi dan solidaritas sosial. Dengan begitu rokok menjadi bagian dalam ritus kolektif budaya masyarakat kita. Sehingga, rokok (kretek) tidak hanya punya arti dari perspektif psikologis individual masyarakat Indonesia. Tetapi juga punya arti dari perspektif psikososial dan kultural, serta sebagai aroma jiwa masyarakat yang menyatu dalam kalbu bangsa Indonesia.

Dengan diterapkannya regulasi itu oleh Pemkot Yogyakarta, budaya ses di Malioboro terkikis. Orang tidak bisa *klepas-klepas* di sembarang tempat. Sampai di sini, kita teringat roncean cerita para penyair Malioboro tahun 1-970-an yang berproses kreatif *sinambi ngudud*.

(Penulis adalah, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma)-d